**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada Kurikulum 2013, pemerintah menempatkan posisi Bahasa Indonesia sedikit lebih tinggi dibanding pembelajaran yang lain. Dalam hal ini, Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Terkhusus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum ini menyebutnya sebagai pembelajaran bahasa berbasis teks. Fokus pembahasan kebahasaan mengacu pada empat aspek utama yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat aspek tersebut menjadi ranah kebahasaan yang tidak terpisahkan satu sama lain.

Secara umum, di dalam pembelajaran Bahasa, ada empat jenis teks: teks eksposisi, teks narasi, teks deskripsi, teks argumentasi, dan teks persuasi. Dalam pandangan semiotika, teks tidak hanya berupa tulisan, bahkan bunyi, ujaran, percakapan, pidato dikatakan sebagai teks. Karena penelitian ini akan menjadikan pidato sebagai objek penelitian. Sebagaimana tujuan akhir dari pembelajaran teks ialah menjadikan siswa memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya (Mahsun, 2014: 112). Tahapan dalam pembelajaran teks yaitu, tahap pemodelan, tahap bekerja sama membangun/mengembangkan teks, dan tahap membangun/mengembangkan teks secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan mengspesifikkan pada teks pidato. Pidato dipandang sebagai sarana untuk penyampaian pesan. Entah itu secara tersirat maupun tersurat. Orang yang berpidato bisa juga disebut sebagai pengirim pesan. Melalui pidato, orang akan menyampaikan ide, gagasan, harapan, keluh kesah, curahan hati, bahkan doktrinasi kepada para penerima pesan, atau pendengar secara leluasa. Sebab, pidato merupakan pola komunikasi satu arah, maka pidato bisa disebut salah satu sarana yang cukup efektif untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau dapat diartikan juga sebagai wacana yang disiapkan untuk diucapakan di depan khalayak. Kelihaian seseorang dalam menyampaikan pidato sangat menentukan pesan yang diutarakan. Hal ini yang dimaksudkan oleh Wittgenstein, sebagai “permainan bahasa” (Hidayat, 2009: 74). Melalui bahasa lisan yang dipakai, orang yang berpidato secara sadar akan membentuk citra diri, dari penggunaan bahasa yang digunakan. Misalnya, para ustads dalam melakukan ceramah-ceramah di masjid, atau acara keagamaan lainnya, secara sadar akan membentuk cara pikir masyarakat yakni, ia merupakan orang yang ahli dalam bidang agama yang dianut. Tak terkecuali siapa pun, berpidato pastinya bertujuan untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat atas misi yang diusung oleh orang yang berpidato.

Pidato tak lepas dari wacana atas pesan atau maksud yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, terkadang orang sebelum berpidato mengonsep kerangka pikir sebelum disampaikan agar maksud dan tujuannya jelas serta dipahami dengan mudah oleh khalayak. Peneliti tertarik untuk meneliti pidato kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudoyhono di akhir masa jabatan selaku Presiden Republik Indonesia periode 2009-2014, pada 15 Agustus di hadapan para pejabat negara, dan tamu negara, di Gedung DPR/MPR RI. Pemilihan Presiden SBY sebagai objek penelitian lantaran ia merupakan kepala negara. Melalui bahasa yang ia gunakan dalam pidato terakhirnya, peneliti berpandangan awal, bahwa pidato yang diujarkan oleh SBY tak semata-mata merupakan pidato kenegaraan, akan tetapi pesan ataupun kesan yang ia munculkan dalam pidatonya tak terlepas dari kepentingan.

 Susilo Bambang Yudhoyono atau yang kerap disapa SBY, merupakan kepala negara selama 10 tahun. Dalam perjalanannya, SBY pertama kali terpilih menduduki orang nomor satu di RI pada tahun 2004. Hingga akhirnya kembali menduduki jabatan pemerintahan tertinggi di RI pada tahun 2009 melalui pemilihan umum untuk yang kedua kalinya, hingga masa bakti 2014, sebelum akhirnya digantikan oleh Joko Widodo sebagai Presiden RI periode 2014-2019. Terlebih kepala pemerintahan sebuah negara. Pidato keperesidenan merupakan representasi dari hasil kinerja kepala negara beserta stakeholder-nya untuk dilaporkan kepada masyarakat negara tersebut. Lantaran peneliti menilai pidato terakhit masa jabatan pemerintahan merupakan pidato “pamungkas”, maka peneliti tertarik untuk menganalisis isi pidato menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

Melalui pemakaian bahasanya, peneliti akan mengurai struktur teks yang dibangun oleh SBY sebelum “menyerahkan” tampuk kepemimpinannya kepada Presiden RI setelahnya, Joko Widodo. Dengan ini, peneliti akan menggunakan teori analisis wacana kritis untuk dijadikan pisau bedah dari pidato kenegaraan terakhir SBY di depan para wakil rakyat, pada 15 Agustus 2014, sekaligus menjadi pidato kenegaraan yang ke-10 serta yang terakhir sebagai kepala negara. Menurut Eriyanto (2001), dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa dalam artian lingusitik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan aspek kebahasaan semata, tetapi juga berhubungan dengan konteks. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan tidak terlepas dari tujuan dan praktik tertentu, terutama praktik kekuasaan.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak hanya cukup didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu produksi yang harus juga diamati. Oleh karena itu, Van Dijk membagai wacana atas tiga dimensi yakni: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Atas dasar itulah, peneliti menganggap, pidato terakhir SBY tidak semata-mata melakukan pelaporan pertanggujawaban secara terbuka kepada masyarakat.

Penelitian ini menganalisis teks pidato SBY melalui pidato terakhirnya sebagai Presiden RI. Model van Dijk ini juga pernah digunakan oleh Jufri (2006) dengan judul disertasi “Struktur Wacana Lontara La Galigo”. Yang relevan juga dengan penelitian ini adalah penelitian skripsi oleh Herman (2011) dengan judul skripsi “Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Berita-berita Perang Libya dalam Surat Kabar Harian Kompas)”. Hasil penelitiannya menujukkan bahwa, media massa yang diteliti tidak lagi menjadi saluran informasi yang bebas, melainkan telah menjadi subjek yang mengonstruksi realitas dan pemihakannya melalui praktik bahasa dan politik pemaknaan. Juga oleh Husrianah (2009) dengan judul “Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Calon Walikota Makassar Tahun 2008 dalam Kampanye di Berbagai Wilayah dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan beberapa hal berikut:

1. Bagaimanakah struktur makro teks pidato Susilo Bambang Yudhoyono?
2. Bagaimana superstruktur teks pidato Susilo Bambang Yudhoyono?
3. Bagaimana struktur mikro teks pidato Susilo Bambang Yudhoyono?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian di atas untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Struktur makro teks pidato Susilo Bambang Yudhoyono
2. Superstruktur teks pidato Susilo Bambang Yudhoyono
3. Struktur mikro teks pidato Susilo Bambang Yudhoyono
4. **Manfaat Penelitian**
5. Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajara bahasa Indonesia berbasis teks
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian yang menggunakan metode analisis wacana kritis dalam pidato.
3. Menjelaskan isi pidato, pencitraan terhadap diri, dan orientasi pidato yang dimiliki: ideologi, politik, dan ekonomi.
4. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan ajar bagi pihak pengajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas maupun di Perguruan Tinggi.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan meneliti hal serupa.
3. Menambah pengetahuan publik dalam menyikapi sebuah pidato sehingga bisa lebih memahami pesan-pesan pidato yang diungkapkan oleh seseorang.
4. Menambah pengetahuan publik khususnya pakar komunikasi tentang pesan dalam sebuah pidato yang disampaikan oleh individu.